

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Aktivitas kehidupan yang tidak pernah berhenti seolah menjadi tuntutan bagi manusia untuk terus mengimbangnya. Sebagian besar waktunya digunakan manusia untuk berkegiatan, dari pagi hari hingga malam bahkan hingga pagi lagi. Bersekolah, bekerja, berjualan dan bentuk kegiatan lainnya. Manusia seolah berlomba-lomba untuk mencapai *goal* yang diinginkannya. Berbagai tuntutan dalam kehidupan tidak serta merta menghilangkan kebutuhan utama manusia untuk mencari kesenangan. Pada dasarnya manusia memiliki naluri untuk mencari kesenangan, kegembiraan dan hiburan. Hal tersebut disebut juga *pleasure principle* menurut Freud.

Dengan adanya berbagai tuntutan yang dialami oleh manusia membuat manusia sibuk dan mungkin tidak sempat untuk meluangkan waktu untuk dirinya atau bahkan orang di sekitarnya. Dari ketidaksempatan tersebut, manusia mencari alternatif untuk dapat memanjakan dirinya dengan mencari hiburan sehingga membuat hiburan merupakan kebutuhan yang perlu dipenuhi. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Chaniago, 1996), hiburan merupakan hal-hal yang bersifat menyenangkan. Kesenangan atau bentuk hiburan yang dibutuhkan oleh setiap orang berbeda-beda. Oleh sebab itu ada banyak jenis hiburan yang ditawarkan terutama di kota besar. Misalnya ada gedung bioskop yang menyajikan film-film luar dan dalam negeri, pertunjukan musik dari band-band ternama, tempat karaoke

bagi orang yang menyukai menyanyi dan ada juga pertunjukan komedi yang diselenggarakan di berbagai *mall*, media televisi, gedung pertunjukan atau *cafe*.

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan manusia untuk menyenangkan diri secara biologis maupun psikologis. Dari berbagai jenis hiburan yang telah dipaparkan sebelumnya, ada salah satu bentuk kesenangan yang bersifat psikologis yaitu pertunjukan komedi. Pertunjukan komedi dapat membuat diri tertawa baik menonton secara langsung maupun yang ditayangkan di layar kaca. Salah satu cara untuk mendapatkan tawa adalah melalui humor. Rod Martin (2007) menjelaskan bahwa humor merupakan bagian dari psikologi karena humor, komedi dan tertawa berkaitan dengan aspek perilaku. Secara konstan, humor mendapatkan perhatian dari berbagai perspektif dan pendekatan.

Rod Martin menjelaskan bahwa secara psikologis humor dapat mengubah cara pandang seseorang terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Jika dengan tanpa menggunakan humor seseorang akan memandang masalah tersebut secara negatif, dengan humor masalah serupa akan ditanggapi dengan lebih positif. Michelle Shiota dan rekannya (dalam Martin, 2007) mengungkapkan bahwa humor dapat digunakan untuk mengurangi ketegangan dalam suatu hubungan. Berdasarkan Pendekatan Psikoanalisa dari Freud dalam Martin (2007), dijelaskan bahwa rasa senang dari humor berasal dari pelepasan energi yang diasosiasikan dengan emosi sakit yang kemudian menjadi lega. Tipe humor ini tampak dari kemampuan seseorang menertawakan kemalangan, kelemahan, atau kekeliruan bertingkah laku

yang dimiliki oleh orang lain atau dirinya sendiri. Hal demikian bisa dilakukan karena orang tersebut mampu melihat “sisi kelucuan dari sesuatu (kejadian)”.

Humor memiliki fungsi psikologis bagi seseorang. Fungsi pertama yaitu fungsi kognitif dan sosial. Humor mampu memunculkan emosi positif yang timbul dari rasa riang gembira. Secara social, emosi positif tersebut memainkan peran penting dalam meregulasi hubungan interpersonal. Fungsi kedua yaitu komunikasi dan pengaruh sosial. Humor menjadi modal komunikasi interpersonal yang seringkali digunakan untuk menyampaikan pesan implisit secara tak langsung dan mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara. Melalui humor seseorang dapat menyampaikan pesan yang menggelikan dan meremehkan yang mungkin tidak akan diterima oleh pendengar jika disampaikan dengan cara serius. Fungsi yang terakhir yaitu humor dapat berfungsi sebagai pereda tekanan dan berguna dalam mengatasi stres. Humor merupakan salah satu dari bermacam tipe *defense mechanism* yang membuat seseorang mampu menghadapi situasi sulit tanpa terpengaruh oleh emosi yang tidak menyenangkan (Freud, dalam Martin, 2007). Salah satu cara mendapatkan humor adalah dengan menonton *Stand Up Comedy*.

Stand Up Comedy diartikan sebagai salah satu bentuk komedi yang disuguhkan oleh seseorang yang berdiri sendiri di atas panggung kurang lebih 10-45 menit, mengutarakan pendapat mengenai suatu hal yang hampir menyerupai orasi namun dalam bentuk yang lucu (Sanni, 2012). Dalam sejarahnya, *Stand Up Comedy* telah ada sejak abad ke 18 di Eropa dan Amerika. Di sana komedian ini

biasa disebut dengan "stand up comic" atau secara singkat disebut dengan "comic". Para *comic* ini biasanya menuturkan beragam cerita humor, lelucon pendek atau kritik-kritik berupa sindiran terhadap sesuatu hal yang sifatnya cenderung umum, misalnya politik, sosial, budaya, dengan berbagai macam sajian gerakan dan gaya.

Di Indonesia, *Stand Up Comedy* sebenarnya sudah dimulai oleh sosok seorang Almarhum Taufik Savalas melalui acara *Comedy Cafe* dan juga acara Ramon Papan sebagai pemilik *Comedy Cafe*, namun *Stand Up Comedy* kurang mendapat respons dari masyarakat, mungkin pada saat itu masyarakat cenderung lebih suka "*physical comedy*". Sekarang *Stand Up Comedy* hadir kembali dalam suatu komunitas yang diberi nama *Stand Up Comedy* Indonesia. *Stand Up Comedy* bisa berkembang karena dibantu oleh beberapa stasiun televisi swasta yang mengadakan kompetisi *Stand Up Comedy* Indonesia dan dibantu oleh para *comic* yang sudah ada sebelumnya, seperti Raditya Dika, Pandji, Ernest Prakasa, Ryan dan *comic* lainnya. *Stand Up Comedy* Indonesia saat ini telah berkembang hingga ke kota-kota di Indonesia, salah satunya Bandung (Lutfi, 2013).

Di Bandung, terdapat tempat yang rutin mempertunjukkan *Stand Up Comedy* yaitu Cafe "X". Cafe "X" merupakan tempat pertama yang kembali menyuguhkan bentuk hiburan *Stand Up Comedy*. Kini *Stand Up Comedy* sudah berhasil menarik minat masyarakat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada 5 orang mahasiswa mengenai tanggapan mereka terhadap *Stand Up Comedy* diperoleh data sebagai berikut. Sebanyak 4 orang mahasiswa (80%) menyukai

Stand Up Comedy dan 1 orang mahasiswa (20%) tidak menyukai *Stand Up Comedy*. Semua mahasiswa ini (100%) berpendapat bahwa *Stand Up Comedy* merupakan hiburan atau komedi yang pintar dan kreatif, karena *Stand Up Comedy* merupakan hal yang sulit dilakukan dan tidak semua orang mampu melakukan *Stand Up Comedy*. Berbicara di depan orang banyak sambil menyuguhkan suatu materi yang dapat membuat orang tertawa tidaklah semudah yang dibayangkan. Terlebih lagi harus mengkaitkannya dengan *issue* terbaru, contohnya *issue* politik, ekonomi, budaya. Sehingga dapat dikatakan kalau *Stand Up Comedy* merupakan komedi yang cerdas.

Tujuan *comic* menjadi *comic Stand Up Comedy* di Café “X” ini berbeda-beda, misalnya dengan menjadi *comic* mereka mendapatkan kepuasan tersendiri karena telah menghibur orang banyak. Ada juga yang beralasan bahwa mereka menyukai ilmu dan teknik yang didapat apabila menjadi *comic* dan ada juga *comic* yang menjelaskan bahwa *Stand Up Comedy* ini merupakan bagian dari seni sehingga mereka dapat menyalurkan bakat seninya dengan menghibur orang lain melalui *Stand Up Comedy*. Berdasarkan pengalaman *comic Stand Up Comedy* Bandung, setiap kali mereka mengadakan *open mic*, tiket masuk selalu habis terjual. *Stand Up Comedy* Bandung saat ini terkadang mengadakan acara untuk mengasah keterampilan para *comic* agar komunitas *Stand Up Comedy* ini dapat dijadikan wadah bagi orang-orang yang senang melakukan *Stand Up Comedy*, misalnya dengan mengadakan lomba *Stand Up Comedy* di salah satu kampus di Kota Bandung.

Aktivitas yang rutin dilakukan oleh komunitas *Stand Up Comedy* di Kota Bandung ini ialah mengadakan *open mic* secara rutin pada hari Minggu pukul 19.00 di Cafe “X” sedangkan pada hari Jumat pukul 19.00 mereka akan berkumpul untuk membahas materi-materi yang akan disampaikan pada saat *open mic* dan *sharing* dengan *comics* yang lain mengenai hal yang saat ini sedang terjadi sehingga dapat memberikan inspirasi kepada *comics* yang lain. Datang ketika *sharing* dan melakukan *open mic* secara rutin merupakan syarat bagi *comic* untuk menjadi *comic Stand Up Comedy* di Café “X” Kota Bandung. Setiap mereka selesai melakukan *open mic*, biasanya akan diadakan evaluasi mengenai materi yang telah disampaikan sebelumnya. Dengan begitu diharapkan para *comic* dapat meningkatkan materi yang akan disampaikan dan mampu mengolah materi secara terstruktur.

Setiap *comic* perlu memiliki ciri khas dalam menyampaikan komedi karena dengan begitu *comic* lebih mudah untuk diingat oleh masyarakat atau penikmat *Stand Up Comedy*. Seperti yang dijelaskan dalam program salah satu tv swasta yang ditayangkan pada tanggal 28 Januari 2013, pukul 21.30, salah satu seorang *comic Stand Up Comedy* Indonesia yaitu Pandji Pragiwaksono dikenal oleh penikmat *Stand Up Comedy* Indonesia sebagai *comic* yang nasionalis karena materi yang dibawakan oleh Pandji lebih banyak berkaitan dengan apa yang sedang terjadi di Indonesia. Sedangkan *comic* yang lainnya seperti Ernest Prakasa, lebih sering membawakan materi yang berkaitan dengan etnis Tiong-Hoa karena dirinya merupakan keturunan Tiong-Hoa. Masih terdapat lagi *comic Stand Up Comedy* Indonesia yaitu Raditya Dika, dia lebih sering membawakan materi yang

berkaitan dengan hubungan antara wanita dan pria atau yang biasa disebut dengan pacaran. Freud (1928, dalam Martin 2003) memaparkan humor sebagai “*a rare and precious gift*” yang dimiliki oleh hanya sedikit orang yang beruntung. Penyampaian humor yang berbeda-beda dari setiap *comic* tersebut bisa disebut juga sebagai *Humor Style*.

Humor Style merupakan perbedaan individu dalam menggunakan humor dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membedakan antara humor yang sehat dan yang tidak sehat, Martin (2007) membedakan ke dalam empat tipe gaya humor, yaitu *Affiliative Humor* dan *Self-Enhancing Humor* yang merupakan bentuk humor yang sehat (*relatively healthy and or adaptive*), sedangkan *Aggressive Humor* dan *Self-defeating Humor* yang merupakan bentuk humor yang tidak sehat (*relatively unhealthy or detrimental*). Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti melalui metode wawancara terhadap 10 *comic* di Café “X” di Kota Bandung mengenai tujuan mereka menyampaikan humor, sebanyak 6 orang (60%) seringkali menyampaikan humor untuk menghibur orang lain sehingga orang tersebut dapat tertawa dan dapat menciptakan suasana yang hangat antara *comic* dengan penonton. Tujuan penyampaian humor untuk menghibur orang lain mengindikasikan bahwa *comic* memiliki *affiliative humor style*. Sebanyak 2 orang (20%) menyampaikan humor sebagai sarana untuk mengkritik atau menyindir suatu hal misalnya tentang Agama, Sosial dan Budaya. Tujuan penyampaian humor tersebut mengindikasikan *Aggressive Humor Style*. Sisanya sebanyak 2 orang (20%) menyampaikan humor sebagai menghibur orang lain dengan cara

mentertawakan diri sendiri saat ada kejadian yang lucu yang dialami oleh *comic* dan hal tersebut mengindikasikan *Self-Defeating Humor style*.

Martin (2007) menjelaskan *Affiliative humor* dan *self-enhancing humor* merupakan *sense of humor* yang bermanfaat (*potentially beneficial*), relatif sehat (*relative healthy*) dan adaptif. Secara umum, gaya humor “sehat” ini memiliki hubungan positif yang erat dengan indikator-indikator kesehatan psikologi seperti *self esteem*, emosi positif, optimisme, dukungan sosial, dan keintiman. Sedangkan *aggressive humor* dan *self-defeating humor* relatif tidak sehat dan berpotensi merusak. Dengan gaya humor agresif, seseorang mengungkapkan perasaan marah melalui humor yang dapat menyakiti orang lain.

Humor yang disampaikan oleh *comic* juga dapat memberikan dampak bagi yang menontonnya. Materi humor yang disampaikan oleh *comic Stand Up Comedy* terkadang mengandung unsur kekerasan verbal, menyindir atau mengkritik orang lain sebagai bahan candaan. Para penonton diajak untuk menertawakan kelemahan atau kekurangan yang ada pada diri sendiri maupun orang lain. Materi-materi negatif yang biasa dibawakan *comic* untuk membuat penonton tertawa dapat menjadi sesuatu yang dianggap biasa untuk membuat orang lain tertawa padahal hal tersebut dapat merusak hubungan baik dengan orang lain dan juga dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis penonton. Menyukai humor yang berkonten negatif merupakan indikasi dorongan-dorongan agresi yang terhambat dalam diri seseorang yang tidak dapat diekspresikan dengan baik.

Seorang yang sangat lucu dan dapat membuat orang lain tertawa sebenarnya tidak serta merta berarti bahwa orang tersebut *well-adjusted psychologically*. Satu kepercayaan umum adalah bahwa seorang *comedian professional* cenderung menjadi individu depresi yang mampu menyembunyikan *dysphoria* mereka di balik topeng kegembiraan mereka. Mereka menggunakan humor sebagai pertahanan diri terhadap anxiety yang kemudian mengubah rasa amarah yang di supres dari agresi fisik menjadi agresi verbal (Martin, 2007). Sebagaimana pendapat Maslow (1954) dan Allport (1961), peran humor dalam kesehatan mental berhubungan erat dengan jenis humor yang tidak ditampilkan dan jenis humor yang diekspresikan oleh seseorang. Dengan mengetahui perbedaan *humor style* pada *comic Stand Up Comedy* dapat diketahui juga indikasi *psychological health and well-being* serta kecenderungan hostilitas dan agresi pada setiap *comic*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *Humor Style* pada *Comic Stand Up Comedy* di Cafe “X” Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui *Humor Style* pada *Comic Stand Up Comedy* di Cafe “X” Kota Bandung

1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Humor Style* pada *Comic Stand Up Comedy* di Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil kelompok mengenai *Humor Style* pada *Comic Stand Up Comedy* di Kota Bandung yang dapat dilihat dari perbedaan penggunaan humor, yaitu *Affiliative Humor*, *Self-enhancing Humor*, *Aggressive Humor* dan *Self-defeating Humor*.

1.4.Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai *Humor Style* pada *Comic Stand Up Comedy* di Kota Bandung khususnya pada bidang Ilmu Psikologi Sosial
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Humor Style* pada *Comic Stand Up Comedy*

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi tentang *Humor Style* kepada *Comic Stand Up Comedy* di Kota Bandung sehingga dapat menggunakan informasi yang diperoleh guna evaluasi diri dalam rangka kesehatan mental dan program pengembangan *Humor Style*.
- Memberikan informasi kepada *Comic Stand Up Comedy* di Kota Bandung tentang pengaruh *Humor Style* bagi penonton sehingga dapat menggunakan informasi yang diperoleh guna mengevaluasi materi yang akan disampaikan ketika *open mic*.

1.5. Kerangka Pemikiran

Comic adalah sebutan bagi seseorang yang menyampaikan materi yang bersifat komedi dalam *Stand Up Comedy*. Kebanyakan *comic* berusia antara 20 sampai 30 tahun atau dapat digolongkan sebagai dewasa awal. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2002), tahap dewasa memiliki pola pikir yang sudah mencapai tahap formal operasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa para *comic* telah mampu berpikir secara abstrak, idealis, menalar secara logis dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. *Comic* pun mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal.

Dengan kemampuan kognitif tersebut, kemampuan berpikir *comic* lebih ditentukan oleh prinsip logika dibandingkan persepsi pengalaman mereka. *Comic* mampu memanipulasi secara mental lebih dari dua kategori variabel dalam waktu

yang bersamaan, untuk menemukan inkonsistensi secara logis dalam sebuah pernyataan, membuat urutan hipotesis yang logis dalam sebuah pernyataan, dan membuat urutan hipotesis yang logis dari tindakan. Seluruh kapasitas kognitif ini tidak diragukan lagi dapat membuat *comic* bermain dengan konsep dan ide.

Materi yang dibawakan oleh *comic* dalam *Stand Up Comedy* merupakan konsep dan ide yang berbentuk humor. Humor ialah istilah yang mencakup semua fenomena yang lucu, termasuk kemampuan untuk melihat, menginterpretasi, menikmati, menciptakan, serta menyampaikan hal yang tidak biasa. Menurut Martin (2007), dalam perspektif psikologi, proses humor meliputi empat komponen penting: (1) konteks sosial, (2) proses kognitif-perseptual dalam humor, (3) respons emosional dan (4) vokal-ekspresi perilaku tertawa. Dalam konteks sosial, humor merupakan fenomena sosial. Seseorang sering tertawa dan bercanda ketika bersama dengan orang lain dibandingkan dengan ketika sendirian (Martin, 2007). Begitupun dengan yang terjadi pada *comic*, *Stand Up Comedy* merupakan ajang berkumpul para *comic* dan penggemar komedi. Menyusun suatu materi secara bersamaan hingga menyampaikannya di ruang publik seperti *café* atau di media seperti televisi, lalu ditonton oleh cukup banyak orang membuat humor memegang peran dalam situasi sosial. Humor yang disampaikan oleh *comic* menjadi salah satu cara berinteraksi dalam cara yang menyenangkan.

Proses humor juga meliputi perseptual-kognitif. Untuk memproduksi humor, *comic* perlu memproses secara mental informasi yang masuk dari lingkungan atau dari memori, bermain dengan item kata atau bereaksi dengan cara kreatif dan dengan demikian *comic* menghasilkan perkataan yang lucu atau tingkah laku

komikal yang dipersepsi orang lain atau penonton sebagai sesuatu yang lucu. Pada proses aspek emosi, respons dari humor itu sendiri tidak sekadar intelektual. Persepsi terhadap humor juga membangkitkan respon emosi yang menyenangkan. Humor dapat meningkatkan emosi positif karena humor mengaktifkan area sistem limbik di dalam otak sehingga dapat menghasilkan emosi yang menyenangkan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa humor adalah emosi yang diperoleh dari proses kognitif.

Sebagaimana bentuk emosi yang lain, kesenangan juga ditandai oleh komponen ekspresi, yaitu tawa dan senyuman. Tawa secara fundamental merupakan perilaku sosial. Fungsi utama tawa adalah untuk memberi tanda pada orang lain yang terlibat dalam interaksi. Tawa inilah yang diharapkan oleh para *comic* sebagai sebuah respons dari orang yang menonton mereka yang juga merupakan tanda bahwa penonton terhibur oleh materi yang mereka bawakan. Tawa menyertai gurauan ramah, contohnya tanda yang tampaknya merupakan pesan yang menghina tetapi tidak ditanggapi secara serius. Inilah yang terjadi pada beberapa materi yang disajikan *comic* dalam *Stand Up Comedy*. Terkadang materi yang dibawakan oleh *comic* materi yang berbau politik atau SARA, namun disajikan dalam bentuk yang tidak serius sekadar untuk menghasilkan tawa.

Keempat proses humor tersebut mengarah pada penggunaan humor yang digunakan oleh *comic Stand Up Comedy* dalam merespons humor dan berinteraksi dengan lingkungannya karena pada dasarnya humor merupakan respons emosional dari rasa riang gembira dalam konteks sosial yang ditimbulkan oleh persepsi inkongruenitas yang menyenangkan dan diekspresikan melalui senyuman

dan tawa. Terdapat berbagai bentuk humor yang dikomunikasikan dengan cara yang berbeda dan untuk tujuan yang berbeda sehingga humor yang dibawakan oleh setiap *comic* kepada penonton juga berbeda.

Humor Style adalah perbedaan individu dalam menggunakan humor di kehidupan sehari-hari. Martin (2007), membedakan *humor style* menjadi empat yaitu *affiliative humor*, *self-enhancing humor*, *aggressive humor*, dan *self-defeating humor*. Keempat *humor style* diperoleh berdasarkan dimensi isi dan tujuannya. Isi merujuk pada *benevolent* dan *detrimental*. *Benevolent* merupakan isi humor yang digunakan sebagai sesuatu yang relatif toleran dan dapat diterima. *Detrimental* merupakan isi humor yang digunakan untuk menyerang, menyakiti atau mengganggu diri sendiri atau hubungan dengan orang lain. Tujuan merujuk pada *self* dan *others*. *Self* merupakan tujuan humor terhadap diri sendiri, sedangkan *others* merupakan tujuan humor terhadap orang lain.

Jika seorang *comic* menggunakan isi humor *benevolent* dan ditujukan pada *others*, maka termasuk dalam *Affiliative humor style*. *Affiliative humor* adalah tipe humor yang digunakan untuk menjalin relasi dengan lingkungannya melalui cerita-cerita yang lucu, bercanda, dan mudah terlibat obrolan sanda gurau yang spontan. Tujuan tipe humor ini digunakan agar para *comic* bisa menyenangkan orang lain, memfasilitasi hubungan dengan lingkungan, dan meredakan ketegangan interpersonal.

Jika seorang *comic* menggunakan isi humor *benevolent* dan ditujukan pada *self* maka termasuk dalam *Self-enhancing humor style*. *Self-enhancing humor*

adalah tipe humor yang melibatkan pandangan yang humoris terhadap hidup meski sendirian dan selalu berpandangan humoris meski saat menghadapi stress atau kesulitan. Humor tipe ini bisa juga digunakan oleh *comic* untuk *coping* dan juga konsisten dengan definisi humor yang diungkapkan oleh Freud, yaitu sebagai mekanisme pertahanan diri yang sehat, yang memungkinkan individu khususnya *comic* menghindari emosi negatif sambil tetap mempertahankan perspektif yang realistis terhadap situasi yang mengancam kesejahteraan diri.

Selanjutnya jika seorang *comic* menggunakan isi humor *detrimental* yang ditujukan pada orang lain, maka termasuk dalam *Aggressive humor style*. *Aggressive humor* adalah tipe humor yang digunakan oleh *comic* untuk mengkritik atau memanipulasi orang lain, seperti dalam sarkasme, meledek, melecehkan, menghina, atau menyerang. Bentuk terakhir adalah *Self-defeating humor style* yang terbentuk dari isi humor *detrimental* yang ditujukan pada diri sendiri. *Self-defeating humor* adalah tipe humor yang digunakan oleh *comic* dengan meremehkan diri sendiri, berusaha menyenangkan orang lain dengan mengatakan atau melakukan sesuatu yang lucu tentang kelemahan diri, dan tertawa bersama ketika dirinya dilecehkan atau diremehkan. Humor tipe ini termasuk juga di dalamnya penggunaan humor sebagai bentuk *defense* yang bersifat *denial*, menyembunyikan perasaan negatif atau menghindari masalah. Gaya humor ini berusaha untuk menarik perhatian dan pengakuan dari orang lain. Jadi, *comic* yang menggunakan *self-defeating humor* dapat dipandang sebagai orang yang percaya diri oleh teman-temannya, tetapi sesungguhnya ia memiliki *self-esteem* yang rendah.

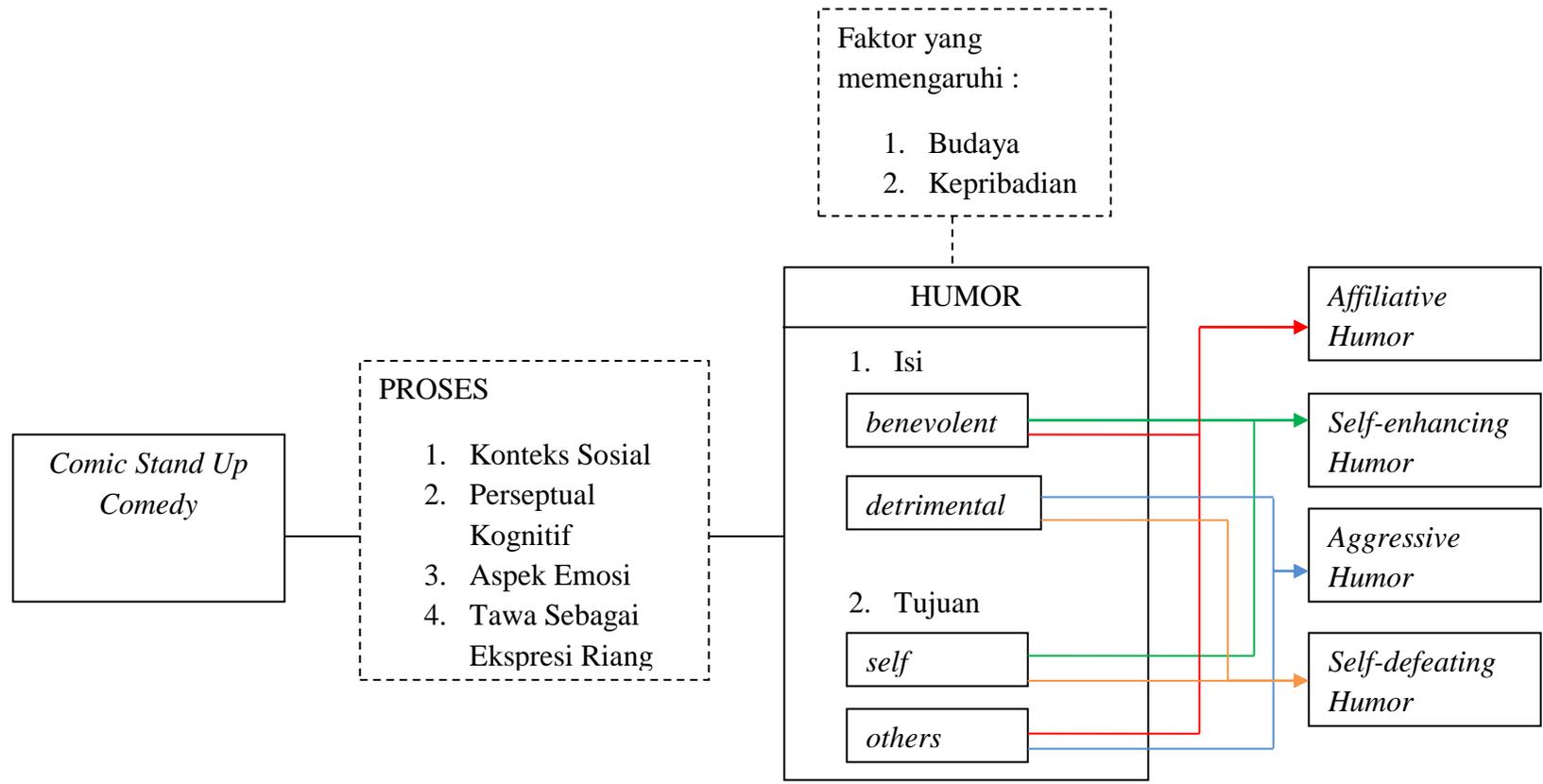
Faktor yang mempengaruhi pembentukan *humor style* yaitu faktor budaya dan kepribadian setiap *comic*. Menurut Martin (2003), secara umum *affiliative humor* tampaknya berkaitan dengan orientasi budaya kolektivisme (yang menekankan saling ketergantungan individu terhadap kelompok-kelompok sosial), sedangkan *aggressive humor* lebih berkaitan dengan orientasi budaya individualisme (yang mengutamakan kepentingan individu dibandingkan kepentingan kelompok sosial). Menurutnya, budaya Barat lebih cenderung individualis, dimana kecenderungan *humor* yang dimiliki bersifat agresif atau merupakan tipe dari *Aggressive humor*. Sedangkan pada budaya Timur lebih cenderung kolektivis, dimana kecenderungan *humor* yang dimilikinya bersifat *affiliative*. Secara umum Indonesia, khususnya kota Bandung termasuk dalam budaya Timur yang kebudayaannya cenderung kolektivis sehingga kecenderungan humor yang dimiliki *comic Stand Up Comedy* yaitu *Affiliative humor*.

Selain dari faktor budaya, faktor kepribadian juga mempengaruhi *humor style* para *comic*. Kepribadian yang *extraversion* cenderung menghasilkan tipe humor *affiliative humor*, *aggressive humor* dan *self-enhancing humor*. Hal ini dikarenakan *comic* yang kepribadiannya *extraversion* mampu untuk memegang kendali atau kontrol dalam interaksinya secara langsung baik yang berdampak positif ataupun negatif kepada penonton. Ketika humornya berdampak positif akan membuat *comic* lebih mudah menyampaikan humornya kepada penonton (*affiliative humor*) dan ketika humornya berdampak negatif humor yang disampaikan akan bersifat meledek, sarkasme atau menyindir (*aggressive humor*).

Sedangkan kepribadian *neuroticism*, cenderung menghasilkan tipe humor *aggressive* dan *self-defeating* karena *comic* yang memiliki kepribadian tersebut mempunyai masalah emosi yang negatif seperti rasa khawatir dan tidak aman serta memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan sehingga mereka mengalihkan atau menyembunyikan emosi negatifnya tersebut melalui humor yang tidak sehat yaitu *aggressive humor* dan *self-defeating humor*. Kepribadian *openness to experience* cenderung akan menghasilkan tipe humor *Affiliative* dan *Self-Enhancing humor*. Kepribadian *openness to experience* mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru dan mudah bertoleransi, fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas. Dengan kepribadian yang *openness*, *comic* akan lebih mudah untuk memfasilitasi hubungan dengan penonton karena setiap melakukan *open mic*, *comic* akan berhadapan dengan penonton yang berbeda-beda sehingga mengharuskan *comic* untuk melakukan penyesuaian dengan situasi yang baru. Selain itu juga membuat *comic* lebih terbuka dan berpikir positif ketika *comic* menghadapi stress atau kesulitan dan mengalihkan stressnya tersebut melalui humor.

Pada kepribadian yang *agreeableness* dan *conscientiousness* cenderung menghasilkan *affiliative* dan *self-enhancing humor*. *Comic* yang memiliki kepribadian *agreeableness* merupakan sosok yang ramah dan cenderung menghindari konflik dengan orang lain. Sehingga *comic* yang kepribadiannya *agreeableness* tidak menyampaikan humor yang bersifat mengkritik atau memanipulasi diri ataupun orang lain. Begitupun dengan *comic* yang memiliki

kepribadian *conscientiousness*, mereka selalu berpikir sebelum bertindak dan mengikuti peraturan atau norma sehingga humor yang disampaikan merupakan humor yang dapat diterima oleh penonton dan diri sendiri. Pemaparan di atas dapat dilihat pada bagan berikut



Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6.Asumsi Penelitian

- *Comic Stand Up Comedy* memiliki *humor style* yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, yaitu *Affiliative Humor*, *Self-Enhancing Humor*, *Aggressive Humor*, dan *Self Defeating Humor*.
- *Humor Style* yang dimiliki oleh *Comic Stand Up Comedy* dipengaruhi oleh faktor budaya dan kepribadian dari masing-masing *Comic*.
- Budaya yang dimiliki oleh *Comic Stand Up Comedy* yaitu budaya kolektifis sehingga *Comic Stand Up Comedy* cenderung memiliki *Affiliative Humor*.
- *Comic Stand Up Comedy* memiliki kepribadian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, yaitu *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness* dan *conscientiousness* yang nantinya akan mempengaruhi *humor style comic*.